

SUMARRY

Inflation is one of the key indicators in the economy as it reflects price stability as well as the fundamental condition of a country. During the 2019-2024 period, Indonesia's inflation rate experienced considerable fluctuations, inflation in Indonesia is shaped by both domestic factors such as money supply, interest rate policies, and import activities and external factors like oil price fluctuations, exchange rates, and global conditions. During the pandemic, purchasing power declined due to restricted activity, lower incomes, and rising uncertainty, which weakened demand. By 2022, inflationary pressures resurfaced as global food prices soared amid supply chain disruptions and geopolitical tensions. Overall, the 2019-2024 period represents a critical phase marked by weaker demand, reduced purchasing power, and heightened inflationary pressures. This study aims to analyze the influence of Bank Indonesia's benchmark interest rate, the rupiah exchange rate, money supply (M2), imports, and world oil prices on inflation in Indonesia, both in the short run and the long run.

The method employed is the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach with a quantitative design, using monthly data from January 2019 to December 2024. This study applies a quantitative approach using secondary data sourced from official institutions such as Statistics Indonesia (BPS), Bank Indonesia, the Ministry of Trade, and the Federal Reserve Economic Data (FRED). The use of quantitative methods enables an objective analysis of the relationships among variables through statistical and econometric techniques, while secondary data provide a comprehensive basis without the need for primary data collection. The research is expected to produce reliable findings and contribute to the macroeconomic literature, particularly on factors affecting inflation in Indonesia during the study period.

The results show that in the long run, the BI interest rate and money supply (M2) have a positive and significant effect on inflation, imports have a significant negative effect, and world oil prices exert a significant positive effect. Meanwhile, the rupiah exchange rate is found to have no significant effect in either the short run or the long run, and most variables do not show a meaningful influence in the short run.

To sustain price stability, Bank Indonesia and the government must consistently align monetary and fiscal policies by managing interest rates, exchange rates, and money supply (M2) in accordance with real economic conditions. Strengthening domestic production, ensuring the availability of strategic goods and utilizing imports effectively are essential to reduce inflationary pressures while maintaining competitiveness. At the same time, stabilizing energy prices through diversification, renewable development and measured subsidies is crucial to mitigate global oil price shocks. Overall, consistent and coordinated policies remain vital to safeguard Indonesia's economic stability during 2019-2024 and beyond.

Keywords: Inflation, BI Interest Rate, Exchange Rate, Money Supply, Import, World Oil Price.

RINGKASAN

Inflasi merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian karena mencerminkan stabilitas harga serta kondisi fundamental suatu negara. Selama periode 2019-2024, laju inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup besar. Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor domestik seperti jumlah uang beredar, kebijakan suku bunga, dan aktivitas impor, serta faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak, nilai tukar, dan kondisi global. Selama pandemi, daya beli menurun akibat pembatasan aktivitas, penurunan pendapatan, dan meningkatnya ketidakpastian, yang melemahkan permintaan. Pada tahun 2022, tekanan inflasi kembali muncul seiring melonjaknya harga pangan global di tengah gangguan rantai pasokan dan ketegangan geopolitik. Secara keseluruhan, periode 2019-2024 merupakan fase kritis yang ditandai dengan melemahnya permintaan, penurunan daya beli, dan meningkatnya tekanan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga acuan Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar (M2), impor, dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Metode yang digunakan adalah pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan desain kuantitatif, menggunakan data bulanan dari Januari 2019 hingga Desember 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, dan Federal Reserve Economic Data (FRED). Penggunaan metode kuantitatif memungkinkan analisis objektif terhadap hubungan antar variabel melalui teknik statistik dan ekonometrika, sementara data sekunder memberikan dasar yang komprehensif tanpa memerlukan pengumpulan data primer. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang andal dan berkontribusi pada literatur makroekonomi, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia selama periode penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, suku bunga BI dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, impor berpengaruh negatif signifikan, dan harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan sebagian besar variabel tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek.

Untuk menjaga stabilitas harga, Bank Indonesia dan pemerintah perlu menyelaraskan kebijakan moneter dan fiskal melalui pengelolaan suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar sesuai kondisi ekonomi riil. Selain itu, penguatan produksi dalam negeri, pemanfaatan impor, serta stabilisasi harga energi melalui diversifikasi dan subsidi terukur penting untuk meredam tekanan inflasi dan guncangan global. Secara keseluruhan, konsistensi dan koordinasi kebijakan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia pada periode 2019–2024 dan seterusnya.

Kata Kunci: *Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Import, Harga Minyak Dunia.*